

HUBUNGAN ANTARA PENDEKATAN ANDRAGOGI DENGAN MINAT BELAJAR ORANG DEWASA DI MAJELIS MAIYAH BANGBANG WETAN SURABAYA

Retno Diah Ariyani, Wiwin Yulianingsih

Universitas Negeri Surabaya

retno.17010034051@mhs.unesa.ac.id, wiwinyulianingsih@unesa.ac.id

Received 2022;
Revised 2022;
Accepted 2022;
Published Online 2022

Abstrak: Masyarakat perkotaan cenderung disibukkan oleh pekerjaan dari pagi sampai petang sepanjang hari. Dengan kondisi dan keadaan seperti itu, mereka membutuhkan suatu forum untuk sekedar bersosialisasi, bertukar pikiran, menguatkan iman, menambah pengetahuan dan menumbuhkan kebahagiaan dari dalam dirinya. Adanya Majelis Maiyah Bangbang Wetan cukup menarik banyak jamaah untuk mengikuti pengajian disetiap bulan karena majelis ini cukup berbeda dengan majelis taklim lainnya dari segi pendekatan maupun kegiatan selama pengajian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendekatan andragogi dengan minat belajar orang dewasa serta mengetahui pendekatan andragogi yang diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional *product moment*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi tidak terstruktur dan angket berupa *google form* yang disebar ke jamaah melalui *whatsapp*, dengan 40 responden dari jamaah usia dewasa di atas 20 tahun. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan antara pendekatan andragogi dengan minat belajar di Majelis Maiyah Bangbang Wetan, yang ditunjukkan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel ($0,737 > 0,312$) dengan Sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$. Sehingga jika pendekatan andragogi diterapkan dengan baik, maka minat belajar orang dewasa semakin meningkat.

Kata Kunci: Pendekata Andragogi, Minat Belajar, Majelis Maiyah.

Abstract: Urban people tend to be busy with work from morning to evening all day. With such conditions and circumstances, they need a forum to just socialize, exchange ideas, strengthen faith, increase knowledge and grow happiness within themselves. The existence of the Bangbang Wetan Maiyah Council attracts many worshipers to attend the recitation every month because this assembly is quite different from other taklim assemblies in terms of approach and activities during the recitation. This study aims to determine the relationship between the andragogy approach with adult learning interest and to find out the andragogy approach applied in adult learning at the Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya. This research uses a quantitative approach with the type of product moment correlational research. The data collection technique used was unstructured observation and a questionnaire in the form of a google form which was distributed to the congregation via whatsapp, with 40 respondents from adult congregations over 20 years old. The results of the study stated that there was a relationship between the andragogy approach and interest in learning at the Majelis Maiyah Bangbang Wetan, which was indicated by the calculated r value that was greater than the r table ($0.737 > 0.312$) with Sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$. So if the andragogy approach is applied properly, the interest in adult learning will increase.

Keywords: Andragogy Approach, Interest in Learning, Maiyah Assembly.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Manusia hidup di bumi tidak lepas dari yang namanya pendidikan. Pasalnya hanya manusia makhluk ciptaan Allah yang dibekali akal dan pikiran untuk senantiasa beribadah kepada-Nya, serta belajar dari apapun yang ada di bumi sepanjang hidupnya. Pendidikan adalah suatu proses dan usaha yang ditempuh individu atau kelompok sebagai pengembangan dan pendewasaan diri melalui kegiatan pengajaran serta pembelajaran, guna menggali, meningkatkan pengetahuan, potensi dan ketrampilan dari seseorang. Driyarkara dalam Yusuf, (2018) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sistematis dengan tujuan agar manusia mencapai tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu terciptanya kebahagiaan lahir dan batin. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di bangku sekolah dan khusus anak usia sekolah. Siapapun berhak mengenyam pendidikan karena sejatinya manusia adalah makhluk pembelajar yang dapat belajar dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pasal 13 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Dewasa kini, masyarakat semakin sadar bahwa pendidikan sangatlah penting. Pendidikan ditempuh sebagai upaya membangun kualitas diri, pengembangan ilmu teknologi, pengetahuan, ketrampilan, dan lain sebagainya. Meskipun pada faktanya pendidikan formal hanya dilakukan sampai batas usia tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat menempuh pendidikan informal dan nonformal. Sebagaimana (Yulianingsih et al., 2018) menyatakan bahwa pendidikan informal diperoleh melalui keluarga dan lingkungan. Pendidikan formal diperoleh seseorang di lingkungan sekolah. Pendidikan nonformal diperoleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan alternatif yang terorganisasi, diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang di luar persekolahan dengan maksud memberikan layanan pendidikan kepada warga belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar. UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (1) pendidikan nonformal diselenggarakan untuk masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berperan sebagai pengganti, penambah serta pelengkap pendidikan formal dalam rangka menunjang pembelajaran sepanjang hayat. Sedangkan satuan pendidikan nonformal diatur dalam ayat (4) yang berbunyi "satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis lainnya."

Majelis taklim merupakan salah satu bagian dari pendidikan nonformal. Di Indonesia, majelis taklim berkembang dari kelompok kecil hingga kelompok besar yang tersebar di seluruh Indonesia. Posisi majelis taklim sebagai suatu lembaga dakwah yang menyelenggarakan proses pembelajaran bercirikan non formal menjadi salah satu lembaga pembelajaran yang sampai saat ini masih dijadikan opsi sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kondisi pembelajaran di majelis taklim yang terbuka menerima jamaah tanpa membedakan tingkat pendidikan yang telah mereka tempuh dan waktu pelaksanaan yang berada di luar jam kerja.

Salah satu majelis taklim yang jamaahnya tersebar diberbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri adalah majelis masyarakat maiyah. Majelis masyarakat maiyah didirikan oleh Muhammad Ainun Nadjib, atau akrab dipanggil Cak Nun, seorang tokoh agama, budayawan, sastrawan yang lahir di Kota Jombang.

Majelis masyarakat maiyah memiliki empat simpul maiyah induk diantaranya Padhangmbulan di Jombang, Mocopat Syafaat di Yogyakarta, Gambang Syafaat di Semarang, Kenduri Cinta di Jakarta dan Bangbang Wetan di Surabaya.. Bangbang Wetan didirikan dan diinisiasi oleh Cak Nun beserta para penggiat lainnya. Majelis ini mengusung konsep Egaliter, yang berarti sama derajat, dapat dihadiri oleh siapapun dan dari kalangan manapun, tidak memandang ras, suku, profesi, status sosial, tingkat pendidikan, strata ekonomi dan lain-lain. Semua lapisan masyarakat dapat menghadiri majelis ini tanpa sekat yang membeda-bedakan antara jamaah satu dengan jamaah lainnya.

Jamaah majelis maiyah Bangbang Wetan didominasi oleh orang dewasa. Hal ini berkaitan dengan lamanya proses pengajian yang berlangsung di majelis ini, sehingga kehadirannya didominasi oleh orang-

orang dewasa yang betah begadang disela-sela kesibukannya bekerja. Jika dilihat di lapangan, mayoritas umur jamaah berada pada rentang angka 18-40 tahun keatas. Menurut Robert J. Havinghurst dalam Daryanto & Hery (2017:4) membagi masa dewasa dalam tiga fase; fase pertama usia 18 - 30 tahun, fase kedua usia 30-55 tahun, dan fase ketiga usia 55 tahun atau lebih.

Salah satu aspek yang menonjol dalam Majelis Maiyah Bangbang Wetan adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Saat ini fokus pendidikan tidak hanya tertuju pada pendidikan anak sekolah yang memiliki usia relatif muda. Diluar pendidikan formal, orang dewasa sebagai makhluk pembelajar berhak mendapatkan pendidikan melalui pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Berkaitan dengan ini, orang dewasa memerlukan perlakuan yang berbeda dengan anak-anak saat melakukan pembelajaran. Sehingga guru atau pembimbing perlu memahami karakteristik orang dewasa sebagai individu yang memiliki kematangan dan kosep diri yang beranjak dari ketergantungan menuju ke aspek kemandirian terhadap diri sendiri.

Dalam mengajar orang dewasa, dibutuhkan strategi yang berbeda dari strategi mengajar yang digunakan pada anak-anak dengan mementingkan karakteristik dan kebutuhan orang dewasa, sehingga dibutuhkan suatu pendekatan khusus orang dewasa yaitu pendekatan andragogi. Istilah andragogi pertamakali dikemukakan oleh Malcom Knowles pada tahun 1970 Menurut Malcom Knowles dalam Daryanto & Hery (2017:21) menjelaskan bahwa Andragogi merupakan suatu cara dan ilmu tentang membantu orang dewasa belajar (*the art and science of helping adults learn*). Secara singkat, teori ini mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan untuk orang dewasa yang mengacu pada teori tertentu . Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa perlu menggunakan pendekatan khusus untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi psikologis orang dewasa.

Kegiatan pendidikan yang terjadi di Majelis Maiyah Bangbang Wetan termasuk dalam pendidikan masyarakat yang bersifat nonformal. Sebagian besar jamaah yang hadir didominasi oleh orang dewasa, pemuda, atau remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa Majelis Maiyah Bangbang Wetan dapat diterima dari kalangan muda hingga tua. Konsep Sinau bareng dan berdaulat dengan diri sendiri menjadikan jamaah maiyah untuk belajar mencari apa yang benar, bukan siapa yang benar. Meskipun kebenaran dapat dicari dan dirumuskan bersama-sama, Majelis Maiyah mengutamakan sistem demokratis dalam hal apapun seperti memberikan kebebasan kepada jamaah maiyah untuk menerima, mengkritisi dan menolak apapun yang disampaikan oleh Marja' Maiyah (rujukan) atau jamaah yang lain semisal apa yang disampaikan oleh marja' bertentangan dengan pendapatnya, maka dari situlah proses diskusi berlangsung.

Karakteristik yang melekat dalam majelis ini adalah diskusi dengan penggalian bersama yang mana Cak Nun dan tokoh-tokoh lain dijadikan sentral dalam pengolahan pengetahuan sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas, serta pertanyaan-pertanyaan yang diterima dari jamaah. selaras dengan Merizow (Giannoukos & Galiropoulos, 2015) menyatakan bahwa pendidik harus mendukung dan memperluas aturan, praktik sosial, institusi dan sistem yang memberdayakan partisipasi yang lebih penuh dan lebih terbuka dalam diskusi intelektual, pembelajaran transformatif, tindakan yang penuh perhatian dan stimulasi yang lebih besar dari para peserta. Mereka berkewajiban memberi dan memberdayakan kesempatan dengan aturan-aturan yang mendukung partisipasi yang lebih bebas dan lebih lengkap dalam suatu diskusi, dan dalam kehidupan sosial politik yang demokratis.

Majelis Maiyah Bangbang Wetan dijadikan sebagai rujukan pendidikan alternatif masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Banyaknya jamaah yang hadir saat pengajian berlangsung selama sebulan sekali tidak hanya didominasi oleh warga Surabaya. Selain didominasi oleh warga warga Surabaya, majelis ini turut dihadiri jamaah dari luar kota yang rela melakukan perjalanan jauh demi menghadiri pengajian berlangsung selama 4-6 jam. Hal ini menandakan bahwa minat belajar masyarakat masih besar, didukung dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di Majelis Maiyah Bangbang Wetan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pendekatan Andragogi Dengan Minat Belajar Orang Dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya". Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendekatan

andragogi dengan minat belajar orang dewasa serta mengetahui pendekatan andragogi yang diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya.

Pendekatan Andragogi

Kata andragogi berasal dari dua kata yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu *andra* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti memimpin. Bisa dikatakan bahwa andragogi adalah cabang ilmu (*science*) dan seni (*art*) membantu belajar orang dewasa (Knowles:1980). Sedangkan istilah yang sering dibandingkan dengan andragogi adalah istilah pedagogi. Pedagogi berasal dari dua kata *paid* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing.

Seperti yang diungkapkan oleh Bryson dalam kutipan Daryanto dan Tarno (2017:22) menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa didefinisikan sebagai suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan orang dewasa selama hidupnya diluar kesibukan sehari-hari dengan harapan memperoleh pengetahuan, keahlian dan pengalaman baru. Sedangkan menurut Pannen, 1997 (Suprijanto, 2012: 11) mengungkapkan bahwa pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasrat untuk bertanya serta belajar secara kontinyu hingga sepanjang hidupnya.

Andragogi berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana orang dewasa belajar, dalam konteks apa, dan proses belajar. Selain itu, andragogi merupakan titik temu untuk memisahkan pendidikan orang dewasa dari bidang pendidikan lainnya. Davenport (Chan, 2012) menyatakan bahwa andragogi dianggap sebagai teori pendidikan orang dewasa, teori pembelajaran orang dewasa, teori teknologi pembelajaran orang dewasa, metode pendidikan orang dewasa, teknik pendidikan orang dewasa, dan seperangkat asumsi mengenai pembelajaran orang dewasa. Houle (Meriam, et al: 2009) menyatakan bahwa andragogi mengingatkan para pendidik untuk melibatkan pembelajar dewasa dalam pembelajaran mereka dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang membantu mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Dalam jurnal yang sama, Henschke (1998) mencatat bahwa andragogi adalah disiplin ilmu yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran yang membantu orang dewasa untuk mencapai tingkat penuh kemanusiaan mereka.

UNESCO Townsend Coles (Daryanto dan Hery, 2017: 22) menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa yaitu cakupan proses pendidikan secara keseluruhan yang menjadi satu kesatuan antara isi, tingkatan, metode formal maupun nonformal, yang menggantikan maupun melanjutkan pendidikan di sekolah, universitas, balai latihan kerja dan lain sebagainya, yang mana orang dewasa dirasa mampu meningkatkan keahliannya, memperluas ilmu dan wawasan, mengubah sikap dan perilaku dalam pandangan ganda perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, budaya yang seimbang dan bebas. Sedangkan Reeves, et al, dalam Daryanto dan Tarno (2017:23) menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa yaitu usaha yang dilakukan seseorang dalam rangka pengembangan diri yang dilakukan tanpa paksaan dari orang lain dan tanpa menjadikan kegiatan utama dalam kegiatan sehari-hari. Malcom Knowles (Daryanto dan Tarno, 2017:80) menjelaskan bahwa terdapat empat asumsi pokok pembelajaran orang dewasa atau andragogi, diantaranya

a. Konsep Diri

Kematangan dan kesungguhan yang ada dalam diri orang dewasa bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengembangan diri sehingga mereka mampu untuk mengarahkan dirinya secara mandiri. Dengan kata lain bahwa konsep diri yang ada dalam anak-anak masih bergantung kepada orang lain. Sedangkan konsep diri pada orang dewasa, mereka lebih bisa mandiri dan hidup tanpa bergantung dengan orang lain. orang dewasa lebih bisa mengarahkan dan menentukan dirinya sendiri.

b. Peranan Pengalaman

Seiring dengan waktu yang ditempuh manusia dalam tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan, mereka akan mengalami berbagai peristiwa dalam hidupnya mulai dari pahit-getirnya hidup. Hal demikian menjadikan seseorang dianggap sebagai sumber belajar yang kaya karena memiliki banyak pengalaman yang terjadi di dalam hidupnya.

c. Kesiapan Belajar.

Kesiapan belajar orang dewasa tidak ditentukan oleh kebutuhan biologis atau akademik, tapi ditentukan oleh perubahan tanggung jawab dan peranan sosialnya. Kesiapan belajar anak-anak dan orang dewasa memiliki perbedaan. Anak-anak cenderung dituntut oleh adanya faktor akademik dan biologis, sedangkan orang dewasa dikatakan siap belajar karena kedudukan peran mereka sebagai orang tua, pekerja atau pemimpin organisasi. Sehingga dalam proses pembelajaran dibutuhkan materi pelajaran yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peranan sosialnya.

d. Orientasi Belajar.

Anak-anak memiliki orientasi belajar yang berpusat pada materi pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru (*Subject Matter Centered Orientation*). Sedangkan orang dewasa cenderung berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pemecahan masalah (*Problem Centered Orientation*). Belajar bagi orang dewasa dianggap sebagai kebutuhan untuk melalui permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam fungsi dan peran sosial orang dewasa.

Minat Belajar

Minat merupakan perasaan suka atau tertarik yang dirasakan oleh individu terhadap suatu hal. Pada dasarnya, minat timbul karena kemauan atau keinginan seseorang yang didasari ketertarikan terhadap sesuatu. Sehingga ia merasa semangat dan ulet melakukan suatu hal. Menurut Winkel (1999:30) minat adalah sesuatu yang berada di dalam diri seseorang untuk merasa tertarik terhadap apapun dan merasa gembira apabila melakukannya. Minat adalah konstruksi motivasi yang merujuk pada kesukaan dan kenikmatan dari keterlibatan dalam tugas serta rasa keinginan memperoleh pengetahuan (Hidi & Renninger, 2006). Sedangkan Nasution (1999) mendefinisikan minat sebagai faktor utama bagi seseorang untuk melakukan aktifitas atau suatu kegiatan. Sebagai aspek psikologis, minat mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas yang mengakibatkan seseorang rela apabila dirinya terikat dengan suatu kegiatan. Kpolovie et al., (2014) berpendapat bahwa minat sebagai keadaan yang melibatkan psikologis seseorang yang dialami pada saat itu dan kecenderungan seorang untuk terlibat secara berulang kali dalam ide, peristiwa, kegiatan atau objek tertentu dari waktu ke waktu. Pada dasarnya, minat dalam diri seseorang didorong dengan adanya kemauan dan keinginan yang menyatu, sehingga mereka semangat dan gigih dalam melaksanakannya.

Belajar merupakan upaya yang ditempuh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dan perkembangan dalam hidupnya. Menurut Slameto (2003:2) belajar diyakini sebagai proses yang ditempuh oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan secara keseluruhan. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan tingkah laku sebagai akibat dari hubungannya dengan lingkungan sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan menurut Howard L Kingskey (Djamarah, 2008:13) mendefinisikan belajar sebagai proses dimana tingkah laku dapat diubah melalui praktek dan latihan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha seseorang yang ditempuh untuk mendapatkan suatu perubahan nyata secara keseluruhan, yang didapatkan melalui praktik, latihan, maupun pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Mengacu pada pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan arti minat belajar adalah perasaan suka atau tertarik yang dimiliki seseorang terhadap suatu kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan suatu perubahan pola pikir atau tingkah laku dalam dirinya. Suatu kegiatan belajar yang didasari oleh minat mengakibatkan seseorang tersebut cenderung bahagia dan gigih saat melakukannya. Pendidikan yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar dalam diri seseorang adalah dengan menggunakan minat yang ada dan membentuk minat baru dalam diri seseorang (Djamarah, 2006:27). Jika seseorang menyadari bahwa belajar adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan jika seseorang menyadari bahwa pengalaman belajarnya akan berdampak membawa kemajuan bagi dirinya, maka dapat dikatakan bahwa ia tertarik untuk mempelajarinya. (Slameto, 2010:180)

Indikator-indikator minat pembelajaran menurut Slameto (2003) yaitu: 1) rasa tertarik, 2) perasaan senang, 3) perhatian, 4) partisipasi. Selain itu, (Friantini & Winata, 2019) memaparkan indikator-indikator minat belajar yaitu: 1) perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) pemusatan perhatian dan pikiran

terhadap pembelajaran 3) adanya kemauan untuk belajar, 4) kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, 5) adanya upaya merealisasikan keinginan untuk belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendekatan andragogi saat pengajian berlangsung di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya?
2. Adakah hubungan antara pendekatan andragogi dengan minat belajar orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya?

dari rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

Ha : terdapat hubungan yang positif dan relevan antara pendekatan andragogi dengan motivasi belajar orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya

Ho : tidak terdapat hubungan yang positif dan relevan antara pendekatan andragogi dengan minat belajar orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional, bertujuan untuk mendapatkan data berupa angka sebagai alat untuk menguji suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian kuantitatif korelasional merupakan jenis penelitian yang merujuk pada suatu hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel serta mengetahui tingkat signifikansi korelasi antar variabel (Sudaryono, 2017:89). Penelitian ini menggunakan jenis korelasi *product moment* untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel (X) (bebas dengan variable Y (terikat). Pendekatan korelasi *product moment* digunakan untuk membuktikan apakah variabel pendekatan andragogi dengan variabel minat belajar saling berhubungan atau tidak.

Lokasi penelitian berada di sebuah Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya, dilakukan secara online pada tanggal 19-21 November 2021 dengan cara menyebarkan kuesioner atau angket berupa *google form* di grub whatsapp dan jaringan pribadi jamaah maiyah Bangbang Wetan Surabaya. Selain menggunakan angket, peneliti melakukan observasi tidak terstruktur dengan mengikuti pengajian Bangbang Wetan setiap bulan untuk mengamati situasi dan kondisi saat pengajian berlangsung dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Populasi yang ada dalam penelitian ini yaitu Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya yang memiliki banyak jamaah dan tidak diketahui jumlahnya. Riyanto dan Oktariyanda (2017:46-48) mendefinisikan populasi adalah kumpulan orang, hewan, tumbuhan, dan benda yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Sedangkan sampel adalah himpunan yang merupakan bagian dari populasi.

Sumber data penelitian ini diambil dari hasil sebaran kuesioner berbentuk *google form* yang telah diisi oleh jamaah maiyah Bangbang Wetan Surabaya. Sampel dalam penelitian ini berpusat pada jamaah maiyah yang aktif atau pernah menghadiri simpul maiyah Bangbang Wetan Surabaya maupun simpul maiyah kota lainnya. Sampel penelitian diambil dengan syarat jamaah yang telah berusia dewasa. Robert J. Havingshurt (Daryanto dan Tarno, 2016:4) menyatakan usia dewasa fase pertama dimulai dari umur 18 – 30 tahun. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah jamaah maiyah yang berusia 18 tahun keatas. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *convience sampling* dan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik sampling dengan kriteria atau syarat tertentu, yaitu syarat sampel jamaah maiyah Bangbang Wetan berusia diatas 18 tahun. Sedangkan penggunaan teknik *convience sampling* digunakan karena jumlah jamaah maiyah Bangbang Wetan yang tidak dapat diketahui, sehingga pengambilan sampel yang didapatkan lebih cepat dan mudah. Peneliti menggunakan 40 sampel dari jamaah aktif untuk mewakili seluruh populasi jamaah maiyah Bangbang Wetan Surabaya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 metode, diantaranya

1. Kuesioner (Angket)

Menurut Priyono (2008) kuesioner adalah lembaran yang berisi beberapa pernyataan atau pertanyaan dengan struktur yang baku. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan pilihan jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

2. Observasi

Menurut Riyanto & Oktariyanda (2017:2) observasi merupakan pengamatan yang dilakukan seseorang tentang sesuatu yang direncanakan ataupun tidak direncanakan, baik secara cepat maupun dalam jangka waktu yang cukup lama. Observasi tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak mempersiapkan secara terstruktur terkait hal yang akan diobservasi. Saat pengamatan dilakukan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi hanya melakukan pengamatan keadaan yang terjadi.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner tertutup. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner bersumber dari indikator-indikator yang diperinci menjadi butir-butir pernyataan kuesioner. Sedangkan Indikator yang digunakan dalam menyusun kuesioner penelitian bersumber dari variabel penelitian yaitu variabel pendekatan andragogi dan variabel minat belajar.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari responden dengan menggunakan pola pengukuran (Siregar, 2012:46). Pada penelitian ini digunakan instrumen skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur perilaku, anggapan serta komentar individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa (Ulber, 2009). Dalam kuesioner penelitian yang digunakan, peneliti menyajikan pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan menggunakan skala likert 4 poin:

Tabel.1
Nilai Skala Likert

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Penelitian menggunakan angket atau kuesioner untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2011:199) menyatakan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyajikan pernyataan tertulis untuk diisi responden. Angket tertutup dipilih dengan menyajikan pernyataan yang disertai jawaban. Responden cukup memberi ceklis terhadap jawaban yang dianggap sesuai. Data dari hasil pengisian responden kemudian diberi nilai sesuai dengan skala likert pada tabel 1, sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengolahan data.

Teknik korelasi *product moment* dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk menguji hubungan antara variabel bebas (pendekatan andragogi) dengan variabel terikat (minat belajar). Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam proses analisis data yaitu: uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas dan uji kolerasi, dengan acuan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Uji Validitas adalah tahapan untuk membuktikan seberapa jauh instrumen penelitian mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2012:46). Instrumen penelitian diharuskan valid agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dipercaya. Jika instrumen penelitian dinyatakan valid, maka hal ini instrumen penelitian dapat mengukur apa yang diukur oleh peneliti.

Setelah melakukan uji validitas dan instrumen penelitian teruji kevalidannya, selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap ajeg atau konsisten apabila peneliti melakukan dua kali atau lebih terhadap permasalahan yang sama menggunakan instrumen yang sama pula. (Siregar, 2012:55)

Uji normalitas digunakan untuk membuktikan apakah sampel terdistribusi normal atau tidak. Dalam tahapan ini, peneliti menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS 25. Prosedur uji normalitas *kolmogorov smirnov* dengan ketentuan taraf signifikansi 5%, sehingga pengambilan keputusan

berdasarkan nilai signifikansi $> 0,05$ menandakan data terdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ menandakan data terdistribusi tidak normal (Ananda & Fadhli, 2018)

Tahap terakhir yaitu uji korelasi *product moment*. Analisa korelasi merupakan bentuk analisis inferensial yang digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan bentuk atau hubungan kausal dan hubungan timbal balik diantara variabel-variabel penelitian (Ananda & Fadhli, 2018). Pada tahapan ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel pendekatan andragogi (X) dengan variabel minat belajar (Y) saling berkorelasi atau tidak. Dalam perhitungan uji korelasi *product moment*, peneliti menggunakan SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan analisis korelasi *product moment* yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan mengetahui seberapa kuat hubungan antara pendekatan andragogi dengan minat belajar orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan, Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 17 – 18 Desember 2021 bersamaan dengan adanya kegiatan rutin Padhangmbulan dan Bangbang Wetan. Angket disebar melalui grup *whatsapp* dan jaringan pribadi sehingga responden yang didapatkan sesuai dengan persyaratan. Responden dalam penelitian ini adalah jamaah maiyah dengan syarat usia jamaah diatas 20 tahun. Sehingga data yang didapatkan 100% berasal dari responden yang berusia diatas 20 tahun.

Data penelitian yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan dilakukan analisis data guna menguji hipotesis apakah terdapat korelasi atau tidak antara pendekatan andragogi dengan minat belajar orang dewasa di majelis maiyah bangbang wetan, Surabaya.

HASIL

1. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur seberapa valid dan reliabel angket yang digunakan. Angket yang disebar harus mempunyai data yang valid dan reliabel sehingga dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Sebelum melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, peneliti menyebarkan angket ke responden dengan target responden sebanyak 40 orang mengingat jamaah Majelis Maiyah sangat banyak dan tidak diketahui jumlahnya. Angket terdiri dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan indikator variabel yang digunakan sebanyak 25 pernyataan pada variabel pendekatan andragogi dan 25 pernyataan pada variabel minat belajar.

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan variabel yang diukur serta mengetahui valid atau tidaknya pernyataan pada kuesioner. Terdapat 40 responden untuk mengukur validitas dengan syarat $r\text{-tabel} = 0,3160 < r\text{-hitung}$ (uji 2 arah dengan sig. 0,05) maka pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel X (Pendekatan Andragogi)

No. Pernyataan	R-Hitung	R-Tabel	Ket.
X1	0,406	0,361	Valid
X2	0,364	0,361	Valid
X3	0,532	0,361	Valid
X4	0,403	0,361	Valid
X5	0,392	0,361	Valid
X6	0,394	0,361	Valid

Hubungan antara Pendekatan Andragogi dengan Minat Belajar Orang Dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya

X7	0,422	0,361	Valid
X8	0,505	0,361	Valid
X9	0,428	0,361	Valid
X10	0,375	0,361	Valid
X11	0,482	0,361	Valid
X12	0,601	0,361	Valid
X13	0,468	0,361	Valid
X14	0,541	0,361	Valid
X15	0,618	0,361	Valid
X16	0,559	0,361	Valid
X17	0,493	0,361	Valid
X18	0,412	0,361	Valid
X19	0,435	0,361	Valid
X20	0,377	0,361	Valid

Sumber: dari pengolahan SPSS 25.0

Sebelumnya, peneliti menyediakan 25 pernyataan pada variabel pendekatan andragogi. Namun saat dilakukan percobaan uji validasi dengan 10 responden diluar sampel, ditemukan 5 item yang tidak valid. Peneliti memutuskan untuk menghapus item yang tidak valid tersebut, sehingga didapatkan 20 pernyataan dari variabel pendekatan andragogi. Setelah dipastikan semua pernyataan valid, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 40 responden dan didapatkan hasil uji validasi variabel pendekatan andragogi seperti yang dipaparkan pada tabel 2 (dua).

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Y (Minat Belajar)

No. Pernyataan	R-Hitung	R-Tabel	Ket.
X1	0,528	0,361	Valid
X2	0,625	0,361	Valid
X3	0,472	0,361	Valid
X4	0,394	0,361	Valid
X5	0,526	0,361	Valid
X6	0,517	0,361	Valid
X7	0,527	0,361	Valid
X8	0,583	0,361	Valid
X9	0,494	0,361	Valid
X10	0,534	0,361	Valid
X11	0,395	0,361	Valid
X12	0,445	0,361	Valid
X13	0,385	0,361	Valid
X14	0,338	0,361	Valid
X15	0,468	0,361	Valid
X16	0,486	0,361	Valid
X17	0,331	0,361	Valid
X18	0,414	0,361	Valid
X19	0,468	0,361	Valid
X20	0,496	0,361	Valid

X21	0,511	0,361	Valid
X22	0,339	0,361	Valid

Sumber: data diperoleh dari olahan SPSS 25.0

Sebelumnya, peneliti menyediakan 25 pernyataan pada variabel minat belajar. Namun saat uji validasi percobaan dengan 10 responden diluar sampel, peneliti menemukan 3 item yang tidak valid dan memutuskan untuk menghapus item yang tidak valid tersebut, sehingga didapatkan 22 pernyataan dari variabel pendekatan minat belajar. Setelah dipastikan semua pernyataan valid, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 40 responden dan didapatkan hasil uji validasi variabel minat belajar seperti yang dipaparkan pada tabel 3 (tiga).

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana kuesioner dapat dipercaya untuk menghasilkan *score* yang konsisten atau *ajeg* (Riyanto & Oktariyanda, 2017:80). Ghozali (2011:48) menyatakan bahwa suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

1) Uji Reliabilitas Variabel X (Pendekatan Andragogi)

Tabel 4
Reability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item
0,798	20

Sumber: diolah dengan SPSS.25

Dari hasil uji reliabilitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,798 dengan 20 item pernyataan yang diajukan kepada 40 responden. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kuesioner yang digunakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 ($0.798 > 0,60$).

2) Uji Reliabilitas Variabel Y (Minat belajar)

Tabel 5
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item
0,821	22

Sumber: diolah dengan SPSS.25

Hasil uji reliabilitas variable minat belajar dinyatakan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,821 > 0,60 dengan 22 item pernyataan yang diajukan kepada 40 responden. hal tersebut dapat diartikan bahwa kuesioner yang digunakan reliabel.

2. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui data yang didapatkan tersebar secara normal atau tidak. Pada uji normalitas sebagaimana disampaikan oleh Nuryadi, et al., (2017:85) bahwa pengambilan keputusan uji *Kolmogorov-Smirnov* berpedoman dengan nilai signifikansi > 0,05 yang berarti nilai residual terdistribusi normal. Di bawah ini tabel hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal	Mean	0,0000000

Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	4,52121934
Most Extreme Differences	Absolute	0,101
	Positive	0,054
	Negative	-0,101
Test Statistic		0,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: data diolah dengan SPSS.25

Dari hasil uji normalitas pada tabel enam, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Sehingga dapat ditarik kesimpulan nilai residual terdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$).

3. Uji Korelasi *Product Moment*

Sebelum berlanjut ke tahap perhitungan uji *korelasi product moment*, peneliti melakukan uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X dengan variabel Y memiliki hubungan linier secara signifikan. Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear apabila *Deviation from Linierity* $> 0,05$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 7
Uji Linieritas

ANOVA Table			
			Sig.
		(Combined)	.007
Pendekatan Andragogi* Minat Belajar		Linierity	.000
		Deviation from Linierity	.794
	Within Groups		
Total			

Sumber: diolah dengan SPSS.25

Dari hasil uji linearitas di atas, dapat diketahui bahwa angka *Deviation From Linierity* senilai 0,794. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel pendekatan andragogi (X) dengan variabel minat belajar (Y) memiliki hubungan yang linier karena angka *Deviation From Linearity* lebih besar daripada 0,05 ($0,794 > 0,05$).

Setelah diketahui hasil uji linieritas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pada tahap ini, uji hipotesis digunakan untuk membuktikan apakah variabel pendekatan andragogi (X) dengan variabel (Y) saling berhubungan atau tidak. Pengambilan keputusan uji korelasi produk moment didasarkan pada nilai koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2013) sebagai berikut:

Tabel 8
Pedoman Intepretasi koefisiensi Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan tingkat kesalahan 5%. Dengan demikian jika nilai signifikansi dibawah 0,05, maka antara variabel pendekatan andragogi (X) dengan variabel minat belajar (Y) memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi diatas 0,05, maka antara variabel pendekatan andragogi (X) dengan minat belajar (Y) tidak saling berkorelasi. Berikut di bawah ini tabel hasil uji korelasi *product moment*:

Tabel 9
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations		Pendekatan Andragogi	Minat Belajar
Pendekatan Andragogi	Pearson Correlation	1	,737**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	40	40
Minat Belajar	Pearson Correlation	,737**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	40	40

Sumber: diolah dengan SPSS.25

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment* di atas, dapat dilihat nilai signifikansi (Sig 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendekatan andragogi (X) dengan variabel minat belajar (Y). Selain itu, nilai *Pearson Correlation* (r-hitung) senilai 0,737. Merujuk pada tabel pedoman interpretasi koefisiensi korelasi, nilai 0,737 masuk dalam kategori kuat. Sehingga dapat disimpulkan variabel pendekatan andragogi (X) dengan variabel minat belajar (Y) memiliki hubungan atau korelasi yang **kuat**.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tingginya minat belajar orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya dan bagaimana pelaksanaan pendekatan andragogi di majelis ini. Data yang didapatkan dari responden cukup mewakili fakta yang ada di lapangan. peneliti mendapatkan 86,7% jamaah berusia 20-30 tahun dan 13,3% jamaah berusia 31-40 tahun. Hal ini berarti jamaah majelis ini didominasi oleh orang dewasa yang masuk pada masa dewasa fase pertama yaitu usia 18-30 tahun, sisanya masuk pada fase kedua usia 30-55 tahun dan fase ketiga yaitu usia 55 tahun keatas. Namun, karena keterbatasan waktu, penelitian ini hanya mendapatkan responden jamaah orang dewasa yang berada di fase pertama dan kedua masa dewasa. Sedangkan saat observasi peneliti masih menemui jamaah orang dewasa yang usianya diatas 55 tahun. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* yang telah dipaparkan pada sub bab di atas dengan nilai $N=40$ menunjukkan r hitung senilai 0,737. Jika dilihat pada pedoman interpretasi koefisiensi korelasi, hal tersebut menandakan antara kedua variabel memiliki hubungan yang kuat. Hubungan yang kuat antara dua variabel didapatkan dari indikator-indikator yang ada dalam penelitian ini. Dua variabel yang dimaksud yaitu variabel pendekatan andragogi dengan minat belajar. Berikut pemaparan dari masing-masing variabel penelitian ini

Pendekatan Andragogi

Pada variabel pendekatan andragogi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki indikator-indikator menurut Malcom Knowles (Daryanto dan Hery, 2017:80) diantaranya 1) Konsep Diri, 2)

Peranan Pengalaman, 3) Kesiapan Belajar, dan 4) Orientasi Belajar. Keempat indikator tersebut diurai menjadi beberapa pernyataan dalam kisi-kisi instrumen kuesioner.

Pada indikator pertama yaitu konsep diri ditemukan rata-rata persentase 65,87% responden menjawab sangat setuju, 32,27% responden menjawab setuju dan 7,3% responden menjawab tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa penerapan konsep diri di Majelis Maiyah Bangbang Wetan sesuai dengan hasil penelitian. Sebagian besar jamaah menyatakan marja' maiyah menerapkan konsep diri pada orang dewasa seperti memberi kepercayaan kepada jamaah untuk yakin terhadap kemampuannya, selalu melibatkan jamaah dalam diskusi dan workshop, serta memberikan kedudukan yang sama antara jamaah dengan marja' maiyah sehingga jamaah juga mempunyai hak untuk bertukar pikiran, menyampaikan pendapat atau pandangan baru terhadap suatu hal dan tidak ada yang merasa menggurui satu sama lain. Orang dewasa akan lebih banyak belajar apabila mereka diberi kesempatan menemukan dan memecahkan masalah dengan bimbingan pembimbing. sebagaimana Lunadi (1981:7) menyatakan bahwa orang dewasa tidak diajar, melainkan dimotivasi untuk mencari pengetahuan yang lebih mutakhir, ketrampilan baru dan sikap yang lain. Sehingga di Majelis Maiyah Bangbang Wetan, Jamaah diberi kebebasan untuk berdaulat dengan dirinya sendiri, mencari apa yang benar bukan siapa yang benar yang dipandu oleh marja' maiyah. Meskipun demikian berhasil atau tidaknya penerapan konsep diri dikembalikan kepada diri sendiri selaku yang menjalankan.

Pada indikator kedua yaitu peranan pengalaman ditemukan rata-rata persentase sebesar 72,5% jamaah menyatakan sangat setuju dan 27,5% jamaah menyatakan setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan peranan pengalaman di Majelis Maiyah Bangbang Wetan sesuai dengan hasil penelitian. Dari hasil penelitian, responden menyatakan peranan pengalaman sangat diterapkan di Majelis Maiyah Bangbang Wetan. Peralannya, marja' maiyah selalu memberikan contoh konkret hal yang sedang dibahas melalui peranan pengalaman yang terjadi dalam hidupnya, sehingga para jamaah mudah memahami dan menangkap maksud dari topik pengajian. Begitupun sebaliknya, marja' maiyah membebaskan jamaah menceritakan pengalaman dalam hidup yang relevan dengan topik pengajian di atas panggung. Sehingga dari pengalaman yang diceritakan dapat didiskusikan dan digali bersama-sama oleh marja' maiyah maupun jamaah maiyah. Hal ini selaras dengan pendapat Budiwan, (2018) yang menyatakan dengan bertambahnya usia, seseorang akan mengumpulkan pengalaman-pengalaman yang dapat menjadikan dirinya sumber belajar yang kaya. Sehingga semakin dewasa seseorang, semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajari darinya melalui pengalaman-pengalaman semasa hidupnya. Melalui pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui pendidikan, dapat membantu orang dewasa untuk melakukan perubahan dalam lingkungan masyarakat dan sosialnya (Mukhlis, 2021).

Pada indikator ketiga yaitu peranan pengalaman ditemukan rata-rata persentase sebesar 57,9% jamaah menyatakan sangat setuju, 32,04% jamaah menyatakan setuju, dan 10,06% jamaah menyatakan tidak setuju. Hal ini dapat dinyatakan bahwa penerapan kesiapan belajar di Majelis Maiyah Bangbang Wetan cukup sesuai dengan hasil penelitian. Penerapan kesiapan belajar di Majelis Maiyah Bangbang Wetan dimulai dari penyebaran prolog tema pengajian bulanan yang disebar melalui sosial media resmi Bangbang Wetan seperti instagram, facebook dan twitter. Dengan adanya prolog diharapkan jamaah maiyah mengetahui tema pembahasan yang akan dipelajari dan didiskusikan saat pengajian berlangsung, sehingga mereka memiliki gambaran dan sedikit paham tentang pembahasan yang akan dibahas saat pengajian. Budiwan, (2018) dalam penelitiannya mengasumsikan bahwa kesiapan belajar orang dewasa lebih ditentukan oleh tuntutan-tuntutan tugas perkembangan untuk melaksanakan peranan sosial dan kebutuhan hidup. Dengan kata lain, orang dewasa belajar sesuatu karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi perannya. Selaras dengan keadaan di lapangan, jamaah orang dewasa lebih memilih sinau di Majelis Maiyah karena di majelis ini tidak hanya membahas tentang persoalan agama, melainkan juga membahas tentang sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan keruwetan hidup lainnya yang mana hal-hal tersebut dapat dijadikan bekal untuk menghadapi persoalan dan tantangan kehidupan yang akan datang.

Djamarah (2002) mengungkapkan bahwa kesiapan belajar merupakan suatu kondisi dimana seseorang siap melakukan suatu kegiatan. Sehingga dapat dikatakan dengan adanya prolog tema pengajian, jamaah maiyah siap mengikuti proses pembelajaran selama pengajian berlangsung. Kesiapan fisik juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar jamaah, mengingat pengajian di Majelis Maiyah Bangbang Wetan berlangsung seitar 3-5 jam. Sehingga dengan keadaan fisik yang lebih sehat, jamaah lebih mudah menerima dan menyerap apa yang sedang dibahas saat pengajian berlangsung.

Pada indikator keempat yaitu orientasi belajar ditemukan rata-rata persentase sebesar 66,34% jamaah menyatakan sangat setuju, 27,32% jamaah menyatakan setuju, dan 7,9% jamaah menyatakan tidak setuju. Hal ini dapat dinyatakan bahwa orientasi belajar di Majelis Maiyah Bangbang Wetan cukup sesuai dengan hasil penelitian. Malcom Knowles (Daryanto dan Hery, 2017:80) menjelaskan orientasi belajar orang dewasa berpusat pada pemecahan masalah (*problem centered learning*). Orang dewasa belajar untuk memenuhi kebutuhan menghadapi persoalan di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan fungsi dan peranan orang dewasa. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa jamaah maiyah orang dewasa menghadiri pengajian di Majelis Maiyah Bangbang Wetan karena persoalan-persoalan hidup yang dialami atau sedang dihadapi. Mereka memilih belajar dan mengaji di Majelis Maiyah karena dapat memberikan pandangan hidup melalui ceramah, bertukar pengalaman hidup, workshop, diskusi, mendapatkan ketenangan lahir dan batin melalui wirid, sholawat, wejangan-wejangan dari marja' maiyah, serta belajar mensyukuri apapun atas rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan orang dewasa dikatakan efektif apabila menghasilkan perubahan perilaku pada individu dan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya (Lunadi, 1981:4)

Minat Belajar

Pada variabel minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini memiliki indikator-indikator menurut Friantini & Winata (2019) diantaranya 1) perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran 3) adanya kemauan untuk belajar, 4) adanya kemauan untuk aktif dalam pembelajaran, 5) adanya upaya merealisasikan keinginan untuk belajar.

Pada pertama yaitu indikator perasaan senang terhadap pembelajaran ditemukan rata-rata persentase sebesar 73,44% jamaah menyatakan sangat setuju, 23,88% jamaah menyatakan setuju dan 2,68% jamaah menyatakan tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perasaan senang oleh jamaah terhadap pembelajaran di Majelis Maiyah Bangbang Wetan sesuai dengan hasil penelitian. Dilihat dari hasil penelitian, jamaah menyatakan bahwa dirinya datang dengan penuh antusias dan perasaan senang karena dapat berkumpul di Majelis Maiyah Bangbang Wetan disela-sela kesibukan mereka, didukung dengan jawaban jamaah yang menyatakan 85% sangat setuju bahwa mereka merasa senang dan bersemangat menyimak ceramah dari marja' maiyah yang disampaikan secara humoris, demokratis, tanpa mendikte apapun dan humanis. Selaras dengan (Khairurraziqin et al., 2020) bahwa pendekatan terbaik yaitu pendekatan yang berupaya untuk mempercepat perombakan humanistik berskala besar dengan cara menghapus sistem persekolahan. Situasi pembelajaran seperti inilah yang dibutuhkan oleh orang dewasa, tidak seperti pembelajaran anak sekolah, tidak penuh dengan ceramah atau komunikasi satu arah, tetapi jamaah pun turut diajak berinteraksi dengan marja' maiyah. Proses pembelajaran pada orang dewasa akan melekat dalam ingatannya apabila pembimbing atau marja' maiyah tidak mendominasi saat terjadinya pembelajaran, dengan mempercayai bahwa mereka mampu menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Pendidik yang baik adalah yang banyak mendengarkan dan bertindak sebagai sumber (Lunadi, 1981:11).

Pada indikator kedua yaitu pemusatan perhatian terhadap pembelajaran ditemukan rata-rata persentase sebesar 45,38% jamaah menyatakan sangat setuju, 38,06% jamaah menyatakan setuju, 15,12% jamaah menyatakan tidak setuju dan 2,4% jamaah menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemusatan perhatian oleh jamaah terhadap pembelajaran di Majelis Maiyah Bangbang Wetan cukup sesuai dengan hasil penelitian. Dilihat dari temuan di lapangan, jamaah maiyah mulai khuyuk saat pembacaan ayat suci Al-Qur'an dilantunkan hingga saat marja' maiyah memaparkan topik

bahasan dan diskusi. Mereka sangat antusias mendengarkan dan ikut berfikir tentang maksud yang disampaikan oleh marja' maiyah. Namun tidak bisa dipungkiri, masih ada jamaah yang hilang konsentrasi karena mulai mengantuk, mengingat saat pandemi ini pengajian di Majelis Maiyah Bangbang Wetan dimulai pukul 20:30 WIB – 00:30 WIB, bahkan sebelum pandemi pengajian diakhiri pukul 03:30 WIB. Menurut Ikawati (Fridaram et al., 2020) terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi konsentrasi seseorang. Faktor internalnya yaitu sehat jasmani dan rohani, tidak dalam keadaan tertekan atau stress, memiliki ketenangan batin, dan panca indera dalam keadaan normal. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu penerangan yang cukup, suasana lingkungan yang tenang, sarana prasarana yang memadai, dan pembimbing yang mampu mengkondisikan suasana pembelajaran. Meskipun demikian, disela-sela ceramah dan diskusi selalu diselingi dengan sholawatan, lagu-lagu pop, hiburan serta guyonan dari Marja' Maiyah yang mencairkan suasana, sehingga rasa kantuk para jamaah dapat teralihkan.

Pada indikator ketiga yaitu kemauan untuk belajar ditemukan rata-rata persentase sebesar 64,62% jamaah menyatakan sangat setuju, 16,47% jamaah menyatakan setuju, 25,6% jamaah menyatakan tidak setuju dan 12,2% jamaah menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemauan untuk belajar di Majelis Maiyah Bangbang Wetan cukup sesuai dengan hasil penelitian. Didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa jamaah maiyah selalu berusaha memahami dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh marja' maiyah maupun jamaah lain Berdasarkan kondisi di lapangan, dapat dijumpai jamaah usia lanjut yang masih semangat hadir di pengajian. Meskipun sudah berusia lanjut, mereka masih memiliki kemauan untuk terus belajar menyelaraskan perkembangan kehidupan. faktor-faktor pendukung orang dewasa dalam belajar yaitu orang dewasa lebih memilih waktu belajar diluar kesibukannya, orang dewasa selalu merasa kurang ilmu sehingga mereka selalu ingin tahu, orang dewasa selalu ingin memperbaiki diri agar kehidupannya dan keluarganya menjadi lebih baik (Supenti et al., 2019)

Pada indikator keempat adanya kemauan untuk aktif dalam pembelajaran, ditemukan rata-rata persentase sebesar 22,44% jamaah menyatakan sangat setuju, 41,48% jamaah menyatakan setuju, 32,18% jamaah menyatakan tidak setuju 3,9% jamaah menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemauan untuk aktif di Majelis Maiyah Bangbang Wetan cukup sesuai dengan hasil penelitian. Nilai rata-rata persentase pada indikator ini termasuk paling rendah diantara indikator lain. Sesuai dengan kondisi di lapangan cukup banyak jamaah yang kurang aktif saat pengajian berlangsung. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari kuesioner, bahwa jamaah lebih memilih duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh marja' maiyah karena sebagian dari mereka merasa kurang percaya diri dengan pendapatnya dan masih takut berbicara di depan umum. Tetapi juga banyak jamaah yang berani menyampaikan pandangan yang relevan dengan topik pembahasan di atas panggung.

Sudjana (Yulianingsih, et al: 2020) menjelaskan bahwa salah satu strategi menumbuhkan masyarakat gemar belajar (*Learning Society*) yaitu dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan mengajak masyarakat berpartisipasi langsung dalam segala bentuk kegiatan yang ada. Dengan berpartisipasi, rasa tanggungjawab dan motivasi masyarakat akan terus terbangun untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang ada. Selain dengan pendekatan partisipatif, hal ini didukung dengan faktor suasana saling menghormati, saling menghargai, saling percaya, saling terbuka, tidak mengancam, membenarkan perbedaan, membolehkan keraguan, mengakui kesalahan, evaluasi bersama dan evaluasi diri saat pembelajaran berlangsung (Lunadi, 1981). Lunadi (1981) Juga menyatakan bahwa orang dewasa lebih banyak belajar apabila pendapat pribadinya dihormati. Ia lebih senang apabila turut berpikir dan mengemukakan pikirannya daripada pembimbing menjejalkan teori dan gagasannya sendiri kepada mereka. Sehingga dengan adanya suasana yang seperti ini, jamaah merasa tidak malu dan aktif berinteraksi selama pembelajaran.

Pada indikator kelima yaitu upaya merealisasikan keinginan untuk belajar ditemukan rata-rata persentase sebesar 56,1% jamaah menyatakan sangat setuju, 36,6% jamaah menyatakan setuju, 7,3% jamaah menyatakan tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa upaya jamaah merealisasikan keinginan untuk belajar di Majelis Maiyah Bangbang Wetan cukup tinggi dan sesuai dengan hasil

penelitian. Berdasarkan pernyataan yang diajukan, responden menyatakan bahwa mereka rela menempuh jarak jauh untuk sinau di Majelis Maiyah, tidak peduli apabila datang telat dan duduk agak jauh dari panggung. Meskipun begitu, apabila jamaah berhalangan hadir, mereka menyempatkan mengikuti pengajian melalui *live streaming* di akun youtube Bangbang Wetan. Hal tersebut menandakan bahwa meskipun terhalang oleh jarak dan kesibukan, mereka tetap berupaya merealisasikan keinginan untuk terus belajar di Majelis Maiyah Bangbang Wetan. Menurut Slameto, 2010 (Eva & Siagian, 2017) minat dapat ditandai dengan adanya kecenderungan seseorang untuk mengenang, memperhatikan dan mengikuti suatu kegiatan secara terus menerus. Minat jamaah yang tinggi mengakibatkan mereka akan melakukan apapun agar dapat belajar di majelis ini, termasuk menyimak melalui streaming youtube maupun rela menempuh jarak jauh untuk hadir di majelis ini.

Hubungan Antara Pendekatan Andragogi Dengan Minat Belajar Orang Dewasa Di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya.

Hubungan antara pendekatan andragogi dengan minat belajar dapat dijabarkan melalui perhitungan dan pengamatan dari masing-masing variabel melalui indikator-indikator variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini, pendekatan andragogi merupakan variabel yang mempengaruhi, sedangkan minat belajar merupakan variabel yang dipengaruhi. Pendekatan andragogi yang diterapkan di Majelis Maiyah Bangbang Wetan sangat mempengaruhi timbulnya minat belajar pada orang dewasa. Pasalnya pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan jamaah. Selain itu, pengajian dikemas secara menarik, unik dan berbeda dengan majelis lain membuat jamaah memiliki rasa ketertarikan yang lebih untuk belajar di Majelis Maiyah Bangbang Wetan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang berminat terhadap suatu kegiatan pembelajaran, maka ia akan memiliki ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran tersebut dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya (Nurhasanah & Sobandi, 2016)

Merujuk hasil uji statistik yang telah dipaparkan pada bab hasil dan pembahasan, dalam penelitian ini menguji hipotesis H_a yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan andragogi dengan minat belajar orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya. Dilihat dari nilai *pearson correlation* dengan Sig. (2-tailed) senilai $0,000 < 0,05$, maka antara dua variabel dinyatakan bersifat positif. Hal ini didukung dengan nilai r hitung sebesar $0,737$ (positif). Artinya semakin baik penggunaan pendekatan andragogi, maka semakin tinggi pula minat belajar orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan. Jika dilihat pedoman interpretasi koefisiensi korelasi, maka r hitung senilai $0,737$ termasuk dalam kategori kuat. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendekatan andragogi dengan majelis maiyah bangbang wetan surabaya memiliki hubungan atau korelasi yang **kuat**. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hasil uji korelasi *product moment* menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Kedua variabel memiliki hubungan yang positif yaitu antara variabel pendekatan andragogi dengan minat belajar orang dewasa di majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya. Didukung dengan nilai r tabel yang lebih besar daripada r hitung yaitu $0,737 > 0,312$ dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Sehingga hubungan kedua variabel bersifat positif dan signifikan. Artinya semakin baik dan menarik penerapan pendekatan andragogi di Majelis Maiyah Bangbang Wetan, maka semakin tinggi pula minat belajar orang dewasa untuk belajar di Majelis Maiyah Bangbang Wetan, Surabaya. Hal ini didukung dengan adanya kesesuaian hasil pada variabel pendekatan andragogi dengan minat belajar orang dewasa. Menumbuhkan minat belajar pada orang dewasa dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, suasana pembelajaran yang nyaman, sikap pendidik yang luwes, serta materi pembelajaran yang relevan dan *up to date* dengan perkembangan zaman. Selain itu, minat belajar juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor

intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik atau faktor yang berasal dari dalam diri dipengaruhi oleh keadaan fisik, kebutuhan, motivasi dan keadaan psikologis. Sedangkan faktor ekstrinsik atau faktor yang berasal dari luar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dorongan dari guru, fasilitas, keadaan lingkungan, dan sebagainya (Slameto, 2007). Salah satu contoh faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat belajar orang dewasa di majelis ini yaitu dorongan dari guru atau marja' maiyah. Marja' mayah bertindak sebagai rujukan pengetahuan, penasehat, pendukung, penengah, pemandu, pengarah jamaah untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan, pemberi motivasi, meluruskan dan membenarkan jawaban, pengetahuan, pengalaman serta pengakuan yang diberikan oleh jamaah maiyah.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti menyarankan:

1. Untuk Marja' Maiyah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran dan pemahaman kedepannya agar marja' maiyah tetap menerapkan pendekatan andragogi, karena hal tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan minat belajar orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya. Harapannya, marja' maiyah dengan pengurus Bangbang Wetan dapat menambah atau memodifikasi pendekatan andragogi agar lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik jamaah orang dewasa, sehingga minat mereka tetap terjaga untuk tetap belajar di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya tanpa bergantung dengan kehadiran tokoh marja' maiyah yang dinantikan yaitu Cak Nun.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan saat adanya pandemi dengan keterbatasan waktu dalam melakukannya. Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya agar dilakukan secara matang dengan jumlah responden yang lebih banyak, mengingat responden dalam penelitian ini hanya sejumlah 40 orang karena dianggap mempersingkat dan mempermudah peneliti dalam mengambil dan mengolah data, sedangkan jumlah populasi sangat banyak dan tidak diketahui jumlahnya. Maka, untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan responden yang lebih banyak.

Daftar Rujukan

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *STATISTIK PENDIDIKAN Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, 10, No. 2, 107–135.
- Chan, S. (2012). Applications of Andragogy in Multi-Disciplined Teaching and Learning Sang Chan. *Journal of Adult Education*, 39(2), 25–35.
- Djamarah, Syaiful Bachri, (2006) Psikologi Belajar Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bachri, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bachri, A Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dr. Priyono, M. M. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Eva, R., & Siagian, F. (2017). *PENGARUH MINAT DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA*. 2(20), 122–131.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4 No.1, 6–11.
- Fridaram, O., Isthari, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, doddy H. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe

Jigsaw. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(2), 161–170.

Giannoukos, G., & Galiropoulos, C. (2015). The Andragogy, the Social Change and the Transformative Learning Educational Approaches in Adult Education. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 46–51.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidi, S., & Renninger, KA (2006). *The Four-Phase Model of Interest Development*. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127.

Khairurraziqin, Sari, D. P., & Fadilah. (2020). Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Perspektif Islam. *JOEAI*, 3, 189–198.

Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. (2014). Academic Achievement Prediction : Role of Interest in Learning and Attitude towards School. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 1(11), 73–100.

Lunadi, (1981). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia

Merriam, S. B., Caffarella, R. S., & Baumgartner, L. M. (2009). *Learning in adulthood: A comprehensive guide* (3rd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.

Mukhlis. (2021). Pendekatan Andragogi dalam Pengajian Sosialita Kota Langsa. *At-Tafkir*, 14, 87–98.

Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). *Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa*. 1(1), 128–135.

Nuryadi, dkk. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.

Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa

Siregar, Syofian. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenamedia Group.

Sudaryono. (2014). *Teori dan Aplikasi dalam Statistik*. CV. Andi Offset.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Supenti, Sholih, & Faturrohman, N. (2019). *Penerapan Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Jama'ah Majelis Taklim Roudotul Muktadisin Di Desa Muncangkopong Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak-Banten*. 4(1).

Suprijanto. (2011) *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Ulber, Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Yulianingsih, W., Johnyarth, I. K. A., & Mardiyah, S. (2018). *Lifelong Learning as a Response Toward Learning Society*. 173(Icei 2017), 373–376.

Yulianingsih, W., Lestari, G.D., & Dewi, Utari. (2020). *Learning Society Kampung Inggris*. Batu: CV. Beta Aksara.

Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.